

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, BEBAN KERJA, RED  
FLAGS, DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP KEMAMPUAN  
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN  
SKEPTISME SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris pada KAP di Jakarta)**

Bayu Hendra Prakosa

[somemud88@gmail.com](mailto:somemud88@gmail.com)

Prodi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta (0274)387646

**ABSTRACT**

*This research has purpose on analyzing “the influence of Auditor Experience, Workload, Red Flags and Personality Type on Fraud Detection Ability of Auditor with Professional Skepticism as Moderating Variable”. Subject in this research that the auditor who works in Public Accounting Office in DKI Jakarta. The number of samples on this research were 63 respondents that have been chosen by using purposive sampling method. The data used in this research was primary data. The result of the research show the Auditor Experience has positive significant and Workload has negative significant on Fraud Detection Ability of Auditor. The influence of Red Flags and Personality Type on Fraud Detection Ability of Auditor has not supported. Futhermore, Professional Skepticism has ability as moderating the relationship of Auditor Experience on Fraud Detection Ability of Auditor and also relationship Workload on Fraud Detection Ability of Auditor.*

**Keywords:** *Professional Skepticism, Personality Type, Red Flags, Workload, Auditor Experience, Ability of Auditor, Fraud Detection.*

**PENDAHULUAN**

Dalam menyampaikan laporan keuangan masih banyak dilakukannya kecurangan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki suatu kepentingan atas laporan keuangan, dalam hal ini peran seorang auditor dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan. Akan tetapi masih banyak kasus manipulasi laporan keuangan dalam sebuah perusahaan yang melibatkan auditor internal sehingga perusahaan membutuhkan peran pihak ketiga untuk mampu memberikan jasa audit yang handal. Kecurangan pada pelaporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan yang dilakukan dengan sengaja. Manajer melakukan tindakan tersebut karena dipicu adanya tekanan dan kewajiban yang harus di pertanggungjawabkan oleh

seorang manajer perusahaan kepada prinsipal, sehingga manajer tersebut melakukan tindak kecurangan agar para prinsipal berfikir bahwa manajer telah mencapai target yang telah dibuat oleh para prinsipal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baihaqy dan Kusuma (2012) mengatakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajer pada laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan cara memanipulasi laporan persediaan dan memperkecil nilai jual dari suatu barang serta utang dari perusahaan tersebut. Smith dkk (2005) menyatakan bahwa kecurangan merupakan permasalahan yang paling serius dalam dunia bisnis saat ini maka diperlukannya tahapan-tahapan terbaru dari profesi akuntansi, akuntan, dan auditor untuk dapat mendeteksi tindak kecurangan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pihak ketiga yang disewa oleh perusahaan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tersebut. Diharapkan para Auditor yang bekerja pada KAP mampu menjadi pihak yang independen dan dapat memberikan opini yang wajar bagi perusahaan, serta untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari segala bentuk kesalahan baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Namun dalam kenyataannya masih banyak auditor yang terlibat dalam kasus kecurangan, manajemen perusahaan memberikan *fee* lebih kepada auditor agar mereka mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian untuk perusahaan. Sebagai auditor mereka perlu memahami mengapa seseorang melakukan tindak kecurangan atau penipuan, apakah hal tersebut dikarenakan adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi yang hadir secara individu atau kolektif.

Di Indonesia, kasus-kasus manipulasi laporan keuangan masih banyak terjadi. Bank Bukopin melakukan modifikasi laporan keuangan yang dilakukan pada data kartu kredit yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. PT Hanson International Tbk juga melakukan modifikasi laporan keuangan terkait pengakuan pendapatan dengan akrual penuh atas penjualan kavling siap bangun yang menyebabkan terjadinya overstated laporan keuangan pada bulan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp. 613 miliar.

Pengalaman auditor disini sangat berperan penting dalam mengungkap kasus kecurangan yang terjadi, seorang auditor yang sudah banyak memiliki pengalaman dan telah menangani banyak kasus kecurangan dapat mengetahui indikasi-indikasi apa saja yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kecurangan. Adnyani dkk (2014) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan pada laporan keuangan. Sementara Anggriawan (2014) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai jam kerja tinggi

akan mengalami banyak masalah yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidangnya. Berdasarkan penelitian Ramadhany (2015) dan Arsendy (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seringnya auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan membuat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan meningkat. Dengan pengalaman yang banyak auditor lebih mudah untuk menemukan, mencari dan mendekteksi adanya kesalahan atau ketidakwajaran dalam sebuah laporan keuangan, serta tentunya pengalaman membuat kepekaan auditor dalam mendeteksi munculnya gejala-gejala ketidakwajaran laporan keuangan. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur penting yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain pengalaman auditor beban kerja juga mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendekteksi kecurangan, beban kerja juga mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja (*workload*) adalah banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang (Suryanto dkk., 2017). Tingginya intensitas beban kerja yang dimiliki pemeriksa dapat menyebabkan berkurangnya prosedur pemeriksaan sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh penjelasan yang diberikan oleh klien diterima dengan mudah oleh pemeriksa (Nasution dan Fitriany, 2012).

Sebagai seorang auditor mereka juga harus memperhatikan munculnya *red flags*, yaitu suatu kondisi dimana terdapat hal yang tidak tepat atau berbeda dari keadaan normal, dengan kata lain *red flags* adalah petunjuk atau sebuah indikasi jika terjadi sesuatu yang tidak biasa dan keadaan tersebut perlu dilakukan pemeriksaan atau penyidikan lebih lanjut (Yohanes Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan (fraud) terjadi (Amrizal, 2004).

Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi indikator penentu kinerja individu, teori kepribadian menyatakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang (Ranu dan Merawati, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan Noviyanti (2008), bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk sikap skeptisme yang terdapat pada diri individu tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT berdasarkan

teori *Myers-Briggs* cenderung lebih memiliki sikap skeptis. Karena auditor tersebut memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Sehingga auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain.

Selain semua faktor diatas auditor juga harus memiliki sikap skeptisme yang digunakan sebagai dasar atas kepercayaan terhadap kliennya. Seorang auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme biasanya hanya mampu mendeteksi adanya salah saji yang disebabkan karena keliruan saja dan akan kesulitan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen (Noviyanti 2008). Nasution dan Fitriany (2012) menerangkan bahwa jika auditor lebih memiliki sikap skeptisme, auditor akan lebih mampu mendeteksi adanya kecurangan pada awal tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya.

Di pihak lain, skeptisme dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Ulfa Novita (2015) menyatakan bahwa seorang auditor dengan pengalaman yang banyak akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Maka dari itu seseorang auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi akan memiliki sikap skeptisme yang tinggi pula.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) dengan menggunakan variabel independen yaitu Pengalaman Auditor, Beban Kerja, *Red Flags*, dan Tipe Kepribadian. Variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan variabel moderasi yaitu Pengalaman Auditor. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi, waktu, populasi, dan penambahan variabel independen tipe kepribadian serta variabel moderasi pengalaman auditor. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DKI Jakarta.

## **TINJAUAN LITERATUR DAN PENURUNAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) yang sering terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh seorang prinsipal dengan agen. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan terjadinya konflik

keagenan, timbulnya konflik tersebut menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh agen tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi. Sehingga, dengan adanya asimetri informasi ini para prinsipal atau manajer perusahaan dapat melakukan tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan. Sebagai hasilnya akan timbul apa yang dinamakan biaya keagenan (*agency cost*) yang meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status. Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana informasi laporan keuangan perusahaan yang kurang atau tidak sesuai dapat membuat masyarakat membutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan tersebut.

### **Teori Perilaku yang Direncanakan**

Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Dengan kata lain, seseorang dipengaruhi oleh motivasi perilaku baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan dari kemauan individu tersebut. Menurut Januarti (2011) teori perilaku yang direncanakan memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang terhadap intuisi, orang lain, atau objek. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

## **PENURUNAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan tugas pengauditan diyakini tidak hanya mampu untuk dapat menemukan sebuah kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dalam sebuah laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan auditor disini menjadi pihak ketiga antara pemilik saham dengan pihak perusahaan,

sehingga pengalaman auditor sangat penting untuk dimiliki, semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan pengauditan membuat auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Faradina (2016) pengalaman memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, hasil penelitian itu juga didukung oleh penelitian dari Nasution dan Fitriany (2012) yang mengatakan bahwa semakin tingginya pengalaman seorang auditor maka akan tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Arsendy (2017) juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor berbeda-beda dengan auditor lainnya. Tidak semua auditor menemukan kecurangan dalam setiap melakukan kegiatan auditnya, sehingga tingkat kemampuan dari setiap auditor berbeda-beda. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan memiliki kemudahan dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ada. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor akan semakin tinggi juga kemampuan yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena seorang auditor yang memiliki pengalaman dan penugasan yang tinggi akan cenderung lebih cepat untuk mengetahui letak kesalahan dalam laporan keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit. Dari uraian di atas diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Pengalaman Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

### **Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Irawan dkk., (2018) Beban Kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang

mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan jumlah beban penugasan atau audit yang sedang ditanggung seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Januarti, 2011).

Berdasarkan penelitian Purwanti dan Astika (2017), Sari dan Helmayunita (2018), Irawan, dkk (2018), Molina dan Wulandari (2018), dan Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2017) dan Dandi (2017) mengatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sehingga dari penjelasan diatas bahwa auditor yang memiliki tugas dalam jumlah banyak dapat mempengaruhi atau menyebabkan kemampuan auditor tersebut menurun, karena dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan auditor diharuskan mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **Pengaruh Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang tidak wajar dan adanya kejanggalan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan didukung oleh Teori Keagenan yang akan membantu langkah-langkah auditor untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri berupa peningkatan gaji dan status. Sehingga, auditor sebagai pihak ketiga akan dipermudah dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dengan adanya konflik keagenan tersebut

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas bahwa dengan adanya *red flags* dapat membantu pekerjaan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tipe kepribadian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mampu menentukan sikap yang akan dimiliki oleh seseorang tersebut. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang sejak lahir, dan faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan, memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang, dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan (Januarti, 2011).

Tipe kepribadian ST (*Sense and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) merupakan tipe yang cenderung logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Suryanto, dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Suryanto, dkk (2017) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) serta penelitian Sari, dkk (2018) mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**H<sub>4</sub> : Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **Skeptisme Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan skeptisme auditor adalah banyaknya pengalaman audit yang telah dimiliki. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan skeptisme adalah pengalaman audit yang dimiliki.

Auditor yang sudah memiliki pengalaman yang banyak akan meningkat juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, dengan skeptisme dijadikan variabel moderasi untuk meneliti kembali hubungan pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan auditor yang berpengalaman telah menemui banyak kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan yang telah dikerjakan. Auditor juga harus memiliki sikap skeptisme yaitu sikap yang kritis atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan dari kebenaran bukti audit yang disajikan dari suatu perusahaan.

Auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi dan memiliki sikap skeptisme akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman tidak disertai dengan sikap skeptisme. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

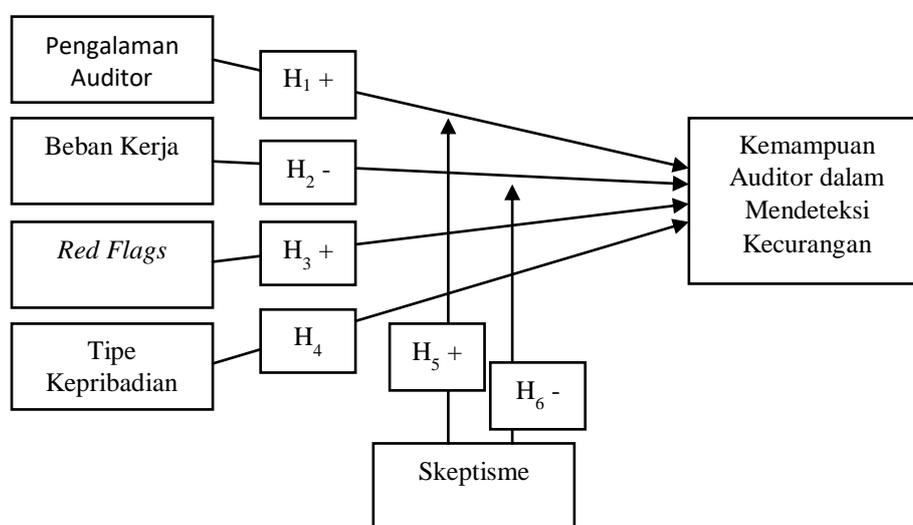
**H<sub>5</sub> : Skeptisme dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **Skeptisme Memoderasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Irawan, dkk (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan.

Sikap skeptisme penting untuk dimiliki oleh seorang auditor, dimana auditor selalu mempertanyakan tentang bukti audit yang ada serta bersikap kritis dalam melakukan kegiatan auditnya. Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja dengan bukti-bukti audit yang disajikan oleh manajemen. Jika sikap skeptisme yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan juga semakin meningkat, maka dari itu seorang auditor harus dibekali dengan sikap skeptisme yang tinggi agar auditor tidak mudah percaya dengan bukti yang telah disajikan oleh manajemen. Sikap skeptisme yang dimiliki seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Adanya beban kerja yang dimana banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang auditor membuat suatu pekerjaan tersebut terasa berat dan dapat menyebabkan auditor akan mudah percaya dengan bukti audit yang ada tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Diharapkan sikap skeptisme yang dimiliki auditor mampu membuat seorang auditor lebih teliti dan kritis terhadap bukti yang telah disajikan oleh manajemen sehingga tetap dapat mendeteksi kecurangan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>6</sub> : Skeptisme dapat memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODE PENELITIAN

### Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di DKI Jakarta. Sedangkan subyek yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di DKI Jakarta baik itu auditor junior maupun auditor senior.

### Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena pengambilan sampling dilakukan dengan memperhatikan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang ada di dalam populasi yang ditentukan. Kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini adalah auditor yang telah bekerja dalam kurun waktu minimal satu tahun.

### Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan bersifat kuantitatif, data tersebut diperoleh langsung dari sumbernya yaitu para auditor yang bekerja pada KAP tanpa ada media perantara. Instrumen penelitian ini sendiri berbentuk kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai pengalaman auditor, beban kerja, *red flags*, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada KAP di DKI Jakarta. Hal ini dilakukan agar segera mendapatkan respon langsung dari pernyataan yang dilampirkan pada kuesioner. Kuesioner yang telah diisi oleh auditor akan diambil dua minggu setelah kuesioner tersebut dibagikan. Responden dapat memilih tingkat ketidaksetujuan dan kesetujuan atas jawaban pertanyaan yang diberikan. Kuesioner dalam penelitian ini nantinya akan diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1 sampai 5. Dimana angka 1 digunakan untuk menjawab pernyataan sangat tidak setuju dan angka 5 digunakan untuk pernyataan sangat setuju. Dan khusus untuk variabel tipe kepribadian akan menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 untuk tipe kepribadian ST dan NT, serta 0 untuk tipe kepribadian selain ST dan NT. Data dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner yang akan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi *SPSS V15.0*.

Terdapat tiga jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen, dependen dan moderasi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menggunakan 10 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Hartan dan Waluyo (2016), pengalaman auditor menggunakan 5 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Aulia (2013), beban kerja menggunakan 5 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Lasodi (2018), *red flags* menggunakan 6 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Moyes *et al.* (2006), tipe kepribadian menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan diukur menggunakan *dummy* yang diadopsi dari penelitian Nasution dan Fitriany (2012), dan skeptisme profesional menggunakan 8 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Adnyani dkk. (2014).

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Data yang digunakan merupakan hasil penyebaran kuesioner kepada 70 auditor di 11 KAP yang berada di wilayah DKI Jakarta. Berikut merupakan tabel daftar Kantor Akuntan Publik pada penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Kantor Akuntan Publik**

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat
1.	KAP MGN	Epiwalk Office Suites 6th Floor Unit B.639-640 H.R Kuningan, Jl. H. R. Rasuna Said, RT.2/RW.5, Karet Kuningan, Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12430
2.	KAP Bharat, Arifin, Mumajad & Sayuti	Jl. Raya Rw. Bambu Kelurahan No. 17D RT.13/RW.5, Ps. Minggu, Kec. Ps.Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520
3.	KAP Ishak, Saleh, Soewondo & Rekan	Jl. Ciputat Raya No. 4-6, Bungur Grend Center, Blok B5, RT.8/RW.7, Kby. Lama Utara, Kec. Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240
4.	KAP Nugroho & Rekan	Jl. Panjang, RT.5/RW.4, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630

<b>No</b>	<b>Nama Kantor Akuntan Publik</b>	<b>Alamat</b>
5.	Kantor Akuntan Publik (KAP) Weddie Andriyanto & Muhaemin	Griya D'Ros Lantai 1, Jl. Kyai Haji Abdullah Syafi'ie, No.1, Tebet, RT.8/RW.2, Tebet Tim., Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12820
6.	KAP Tambunan Nasafi Basri & Rekan	Rukan E.3.3 Unit A1, 6th floor, Jl. Mega Kuningan Barat, RT.1/RW.2, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
7.	Kantor Akuntan Publik Tjahjadi & Tamara (Anggota dari Morison KSi)	Jl. Gatot Subroto No.2, RT.2/RW.2, Kuningan, Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
8.	Kantor Akuntan Publik Zein Nirwanzein	Jl. Siaga Raya nomor 42, rt16/rw03, RT.4, West Pejaten, Pasar Minggu, South Jakarta City, Jakarta 12510
9.	Drs. Tasnim Ali Widjanarko & Rekan	Menara Kadin Indonesia, Jl. H. R. Rasuna Said, RT.1/RW.2, Kuningan, Kuningan Tim., Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950
10.	Kantor Akuntan Publik DRS. Bambang Mudjiono Widiarto	Gedung Sarana Jaya Lt. 3 ruang 301, Jl. Tebet Barat IV, RT.8/RW.2, Tebet Bar., Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12810
11.	Kantor Akuntan Publik (Kap) DRS. Mucharam & Amron	RT.2/RW.3, Kebagusan, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520

*Sumber: Lampiran*

Kuesioner yang disebar sebanyak 73. Gambar data sampel dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2**  
**Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang dikirim	73	100%
Kuesioner yang dikembalikan	63	86,30%
Kuesioner yang tidak kembali	10	13,70%
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	63	86,30%

*Sumber: Data Primer*

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviation
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Kemampuan Auditor	63	10	50	30	30	50	38,16	5,046
Pengalaman Auditor	63	5	25	15	15	25	19,97	3,000
Beban Kerja	63	3	15	9	3	18	8,68	2,856
<i>Red Flags</i>	63	6	30	18	13	30	23,17	3,568
Skeptisme Profesional	63	6	30	18	12	30	24,22	3,480
Valid N (listwise)	63							

*Sumber: Output SPSS*

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas, variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai mean aktual lebih besar dari mean teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa auditor pada KAP di DKI Jakarta menilai pengaruh variabel-variabel tersebut tinggi.

## Uji Validitas

**Tabel 4**  
**Rangkuman Hasil Uji Validitas**

Variabel	Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,713	Valid
Pengalaman Auditor	0,768	Valid
Beban Kerja	0,630	Valid
<i>Red Flags</i>	0,594	Valid
Skeptisme Profesional	0,865	Valid

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas, nilai KMO semua variabel di atas 0,5 maka seluruh butir pernyataan semua variabel valid.

## Uji Reliabilitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
1.	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,842	Reliabel
2.	Pengalaman Auditor	0,706	Reliabel
3.	Beban Kerja	0,894	Reliabel
4.	<i>Red Flags</i>	0,790	Reliabel
5.	Skeptisme Profesional	0,872	Reliabel

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cornbach's Alpha* seluruh variabel di atas 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan kelima variabel dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

## Uji Normalitas

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>Persamaan Regresi</b>	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
Model 1	0,524	Normal
Model 2	0,333	Normal

*Sumber: Output SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model satu memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar  $0,370 > \alpha 0,05$ . Selain itu, hasil uji normalitas pada model dua dalam penelitian ini memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar  $0,730 > \alpha 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data dari keseluruhan model berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Persamaan Regresi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Model I	PA	0.746	1,340	Non-Multikolinearitas
	BK	0.670	1,492	Non-Multikolinearitas
	RF	0,605	1,653	Non-Multikolinearitas
	TK	0,932	1,073	Non-Multikolinearitas
	SP	0,750	1,333	Non-Multikolinearitas
Model II	PA	0,063	15,751	Terkena Multikolinearitas

<b>Persamaan Regresi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
	BK	0,013	76,950	Terkena Multikolinearitas
	RF	0,580	1,724	Non-Multikolinearitas
	TK	0,901	1,110	Non-Multikolinearitas
	PA*SP	0,031	32,298	Terkena Multikolinearitas
	BK*SP	0,015	66,336	Terkena Multikolinearitas

*Sumber: Output SPSS*

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa seluruh variabel model 1 terbebas multikolinearitas karena nilai VIF yang didapat dari hasil pengujian  $< 10$  serta nilai *Tolerance*  $> 0,1$ . Hasil tersebut menunjukkan jika model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas antara variabel independennya. Sedangkan untuk model 2 tidak memenuhi syarat multikolinearitas yaitu variabel PA dan BK dan interaksi PA\*SP dan BK\*SP. Namun berdasarkan Hatramann dan Moers (1999) dalam Hartono (2017) menyatakan bahwa multikonearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel moderasi, sehingga multikonearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Persamaan Regresi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Model I	PA	0,692	Non-Heteroskedastisitas
	BK	0,917	Non-Heteroskedastisitas
	RF	0,754	Non-Heteroskedastisitas

Persamaan Regresi	Variabel	Sig.	Keterangan
	TK	0,712	Non-Heteroskedastisitas
	SP	0,565	Non-Heteroskedastisitas
Model II	PA	0,742	Non-Heteroskedastisitas
	BK	0,623	Non-Heteroskedastisitas
	RF	0,938	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,641	Non-Heteroskedastisitas
	PA*SP	0,651	Non-Heteroskedastisitas
	BK*SP	0,684	Non-Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai sig > alpha 0,05 baik pada persamaan regresi model satu maupun pada persamaan regresi model dua. Dengan demikian, data yang terdapat dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis dan Analisis Data

Hasil perhitungan regresi linear berganda model I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model I**

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Sig. t
	B		
(Constant)	27,504	4,668	0,000
Pengalaman Auditor	0,600	3,320	0,002
Beban Kerja	-0,739	-3,694	0,000
<i>Red Flags</i>	0,137	0,811	0,421
Tipe Kepribadian	0,523	0,381	0,705
Skeptisme Profesional	0,061	0,395	0,695
F	11,857		
Sig. F	0,000		
<i>Adjusted R Square</i>	0,467		

Sumber: Output SPSS

### **Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkatan kebenaran atas prediksi pada pengujian regresi yang dilakukan yaitu seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,467. Artinya variabel Pengalaman Auditor (PA), Beban Kerja (BK), *Red Flags* (RF), Tipe Kepribadian (TK), dan Skeptisme Profesional (SP) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) sebesar 46,7% dan sisanya yaitu 53,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

### **Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Bila hasil uji menghasilkan nilai sig < alpha 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu diperoleh nilai F sebesar 11,857 dengan nilai sig sebesar 0.000 < alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Auditor (PA), Beban Kerja (BK), *Red Flags* (RF), Tipe Kepribadian (TK), dan Skeptisme Profesional (SP) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

### **Uji Signifikan Parsial (Uji t)**

Persamaan regresi linear berganda untuk model satu ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KA = 27,054 + 0,600PA + (-0,739BK) + 0,137RF + 0,523TK + 0,061SP + e}$$

### **Uji Hipotesis 1 ( $H_1$ )**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai sig sebesar 0,002 < alpha 0,05 dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,600 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_1$  terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

## Uji Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Beban Kerja (BK) memiliki nilai sig sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar  $-0,739$  (Negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>2</sub> terdukung yang berarti bahwa “Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

## Uji Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa *Red Flags* (RF) memiliki nilai sig sebesar  $0,421 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>3</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “*Red Flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

## Uji Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai sig sebesar  $0,705 > \alpha 0,05$ . Nilai tersebut dapat membuktikan H<sub>3</sub> tidak terdukung yang berarti bahwa “Tipe Kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan”.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model II**

Variabel	Unstandardized	t	Sig. t
	Coefficients		
	B		
(Constant)	31,299	6,357	0,000
PA	-1,416	-2,546	0,014
BK	4,061	3,145	0,003
RF	0,017	0,109	0,914
TK	1,527	1,216	0,229
PA*SP	0,074	3,827	0,000
BK*SP	-0,184	-3,734	0,000
F	14,673		
Sig. F	0,000		
Adjusted R Square	0,570		

Sumber: Output SPSS

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkatan kebenaran atas prediksi pada pengujian regresi yang dilakukan yaitu seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Suatu model regresi dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang besar dalam menjelaskan apabila memiliki nilai yang mendekati 1. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,570. Artinya variabel Pengalaman Auditor (PA), Beban Kerja (BK), *Red Flags* (RF), Tipe Kepribadian (TK), Pengalaman Auditor\*Skeptisme Profesional (PA\*SP), dan Beban Kerja\*Skeptisme Profesional (BK\*SP) mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 57,0% dan sisanya yaitu 43,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Dengan demikian, nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model dua lebih besar daripada nilai *adjusted R square* dari persamaan regresi model satu yaitu  $0,467 < 0,570$ .

### Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Bila hasil uji menghasilkan nilai  $\text{sig} < \alpha 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi model dua diperoleh nilai F sebesar 14,673 dengan nilai  $\text{sig}$  sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ . Artinya variabel Pengalaman Auditor (PA), Beban Kerja (BK), *Red Flags* (RF), Tipe Kepribadian (TK), Pengalaman Auditor\*Skeptisme Profesional (PA\*SP), dan Beban Kerja\*Skeptisme Profesional (BK\*SP) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA). Dengan demikian, nilai  $\text{sig. F}$  dari persamaan regresi model dua lebih besar daripada nilai  $\text{sig. F}$  dari persamaan regresi model satu yaitu  $0,029 > 0,018$ .

### Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Persamaan regresi linear berganda untuk model satu ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 31,299 + (-1,416PA) + 4,061BK + 0,017RF + 1,527TK + 0,074 (PA*SP) + (-0,184(BK*PA)) + e$$

### **Uji Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi diketahui bahwa Pengalaman Auditor\*Skeptisme Profesional (PA\*SP) memiliki nilai sig sebesar  $0,000 > \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,074 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H<sub>5</sub> terdukung yang berarti bahwa “Skeptisme Profesional mampu memoderasi hubungan Pengalaman Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”

### **Uji Hipotesis 6 (H<sub>6</sub>)**

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi diketahui bahwa Beban Kerja\*Skeptisme Profesional (BK\*SP) memiliki nilai sig sebesar  $0,000 > \alpha 0,05$  dengan nilai  $\beta$  sebesar -0,184 (negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H<sub>6</sub> terdukung yang berarti bahwa “Skeptisme Profesional mampu memoderasi hubungan Beban Kerja dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel pengalaman auditor, beban kerja, red flags, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi. Responden yang digunakan oleh peneliti yaitu 63 orang auditor junior dan auditor senior yang bekerja pada 11 KAP di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan pengujian data yang telah diperoleh dari responden menggunakan SPSS 15.0 serta analisis dari hasil pengujian data penelitian maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Beban kerja pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. *Red flags* tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Tipe Kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Skeptisme mampu memperkuat hubungan positif antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

6. Skeptisme mampu memperlemah hubungan negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti dikarenakan beberapa hal yg tidak terduga. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sedikitnya kuesioner penelitian yang dapat diolah karena banyak KAP yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian, hal ini dikarenakan penyebaran kuesioner yang dilakukan pada akhir tahun dimana para auditor KAP tersebut sedang menjalankan tugas pengauditan sehingga jawaban dari responden itu sendiri masih belum bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya yang ada dilapangan.
2. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk menguji dapat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hanya terbatas pada variabel pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional, dan *red flags* sebagai variabel moderasi saja, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **Saran**

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian tidak hanya KAP yang berada di DKI Jakarta saja tetapi bisa menggunakan wilayah lain seperti Surabaya, Jogja dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat untuk bisa menyebarkan kuesioner penelitian sehingga akan mendapatkan banyak responden dan data yang didapatkan dapat lebih akurat lagi.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan metode pengumpulan data selain kuesioner seperti wawancara langsung dengan auditor agar data yang didapatkan nantinya lebih akurat.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas variabel penelitian yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti kompetensi, beban kerja dan lainnya, sehingga dapat memperluas penelitian baru

mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan. *Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Allport, G. (1961). *Personality*, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Amrizal, (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, 3(2), 102–113.
- Arbaiti. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEB*, 1(1), 1–13.
- Arrazaq, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Red Flags, Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru*.
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 4(1), 1096–1107.
- Aulia, M. Y. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah DKI Jakarta). *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Baihaqy, F., & Kusuma, H. (2012). Persepsi Akuntan Terhadap Indikasi Kecurangan-Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16(2), 159–174.
- Boynton, W. C., & Raymond, N. J. (2006). *Modern Auditing* (8th Editio). New York: John Willey & Sons Inc.
- Dandi, V. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 4(1), 911–925.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 3(1), 1235–1249.

- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Hartmann, F. G., & Moers, F. (1999). Testing Contingency Hypotheses in Budgetary Research: An Evaluation of the Use of Moderated Regression Analysis. *Accounting, Organization and Society*, 24, 291–315.
- Hartono, J. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman (Edisi Enam)*. Yogyakarta: BPFE.
- Irawan, K. F., Rispanyo, & Astuti, D. S. P. (2018). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14, 146–160.
- Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi & Pertimbangan Etis. *Paper Dipresentasikan Pada Simposium Nasional XIV, Aceh*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kassem, Rasha., dan Dr. Andrew Higson., 2012, Financial Reporting Fraud: Are Standards' setters and External Auditors Doing Enough, *International Journal of Business and Social Science*, Vol 3, No. 19; October 2012.
- Lasodi, D. F. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi, Pengalaman Audit, Independensi Auditor Dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen Dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), 90–97.
- Libby, R., dan Frederick, David M., 1990, Experience and Ability to Explain Audit Finding, *Journal of Accounting Research*, Vol 28. Issue 2; 1990, hal. 348-367.
- Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 43–55.
- Moyes, G. D., Lin, P., Landry Jr, R. M., & Vicdan, H. (2006). *Internal Auditors and Perceptions of The Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting*.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Meneteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA*, 15, 1–23.
- Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Danisa Media.

- Novita, Ulfa. 2015. "Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon*, Vol. 2 No. 1 Februari 2015.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEKON*, 2(1), 1–15.
- Purwanti, I. G. A. P. D. S., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1160–1185.
- Ramadhanty, Febrina., 2015, Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan (studi Empiris Pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam), *JOM FEKON*, Vol. 2 No.2; Oktober 2015, hal: 1-15.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal WRA*, 6(1), 1173–1192.
- Sitinjak, Johannes W., 2008, Pentingnya Mengenali Fraud Red Flags. *Artikel*. Diakses tanggal 29 Oktober 2019 pukul 21.00 WIB.
- Smith, M., N.H. Omar, S.I.Z.S. Idris., dan I. Baharuddin., 2005, Auditors' Preception of Fraud Risk Indicators: Malaysian Evidence, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20 No. 1, hal. 73-85.
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *SNA 12 Palembang, Universitas Sriwijaya*, 3-9 Nov 2009.
- Supriyanto. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Beban Kerja, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>